

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. *Celebrity Worship*

##### 2.1.1. Definisi *Celebrity Worship*

*Celebrity worship* menurut Maltby dkk yaitu “*celebrity worship is currently conceptualized as an abnormal type of parasocial relationship, driven by absorption and addictive elements and which potentially has significant clinical sequelae*” (Maltby et al., 2003, p. 25) atau sebagai suatu hubungan parasosial yang tidak normal dan terjadi karena adanya suatu penyerapan dan kecanduan yang berpotensi untuk memunculkan suatu gejala klinis yang signifikan. Sejalan dengan hal tersebut, McCutcheon dkk menyatakan bahwa “*celebrity worship based on psychological absorption (leading to delusions of actual relationships with celebrities) and addiction (fostering the need for progressively stronger involvement to feel connected with the celebrity)*” (Mccutcheon et al., 2002, p. 67). Hal tersebut juga dapat diartikan sebagai *celebrity worship* didasarkan karena adanya penyerapan serta kecanduan secara psikologis yang mengarahkan pada adanya delusi memiliki hubungan dengan idola serta untuk mencari tahu lebih dalam terkait selebriti yang mereka idolakan.

Sejalan dengan hal tersebut, Brown (sebagaimana dikutip dari Brooks, 2018) menyatakan bahwa “*CW as an intense form of psychological attachment which involves making one’s relationship with their favoured celebrity the primary focus of their life, evolves from strong identification with and intense devotional feelings for that persona, and is characterised by loyalty and willingness to invest time and finances into that person.*” Hal tersebut diartikan sebagai keterikatan secara psikologis dengan intens dengan adanya relasi satu arah dengan selebriti yang diidolakan dan menjadikannya prioritas utama dalam hidup, serta munculnya perasaan yang lebih intens sampai dengan setia dan bersedia untuk memberikan waktu dan uang pada selebriti yang diidolakan. Berdasarkan teori yang sudah dipaparkan, peneliti menggunakan teori oleh McCutcheon et al., (2002) dikarenakan teori tersebut menyumbangkan kontribusi secara ilmiah dan banyak

literatur yang menggunakan teori tersebut. Hal tersebut dibuktikan pada penelitian di *ResearchGate* memperlihatkan terdapat lebih dari 400 penelitian yang mengutip teori tersebut.

### **2.1.2. Dimensi *Celebrity Worship***

McCutcheon et al., (sebagaimana dikutip dalam Brooks, 2018) menyatakan terdapat tiga dimensi *celebrity worship*, yaitu:

1. *Entertainment-social*, adalah tingkat paling bawah pada *celebrity worship*. Dimensi ini menggambarkan bahwa hiburan dan sumber interaksi sosial dengan individu lain yang menjadikan individu tertarik pada selebriti. Dimensi ini sebagian besar hanya didasari oleh aktivitas untuk mencari sensasi serta hiburan dengan membicarakan selebriti bersama individu lain dan mengikuti selebriti tersebut di media sosial.
2. *Intense-personal*, adalah tingkatan untuk menggambarkan perasaan yang muncul dari suatu individu pada selebriti yang diidolakan dengan perasaan yang lebih intens dan sudah mencari tahu lebih dalam terkait pada kehidupan pribadi idolanya.
3. *Borderline-pathological*, yaitu tingkat paling tinggi pada *celebrity worship*. Pada dimensi ini, individu dapat bersedia untuk melakukan hal apa saja agar mendapatkan kesenangan, serta melakukan fantasi delusi terhadap idola mereka.

### **2.1.3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Celebrity Worship***

McCutcheon et al., (2002) menyatakan terdapat tiga faktor yang memengaruhi *celebrity worship*, yaitu:

#### **1. Keterampilan Sosial**

Keterampilan sosial didefinisikan sebagai kemampuan dalam melakukan komunikasi, penyesuaian diri, serta kemampuan untuk mempunyai hubungan yang baik bersama individu lain (Budiman sebagaimana dikutip dalam Hermadana, 2020). Keterampilan sosial yang rendah pada suatu individu akan membuat mereka lebih menganggap bahwa *celebrity worship* dapat memenuhi

perasaan kosong atau menggantikan dari hubungan sosial yang seharusnya terjadi.

## 2. Usia

Usia menjadi salah satu hal yang memengaruhi *celebrity worship*, karena kegiatan *celebrity worship* harusnya terjadi pada usia remaja serta akan semakin menurun intensitasnya pada usia dewasa awal.

## 3. Jenis kelamin

Jenis kelamin adalah salah satu penentu dalam individu menetapkan cara dalam memilih selebriti yang diidolakan, yaitu seperti perempuan akan lebih memiliki kecenderungan untuk memilih selebriti laki-laki, ataupun sebaliknya. Salah satu contoh munculnya perilaku *celebrity worship* pada perempuan dikarenakan perempuan tertarik kepada selebriti lawan jenis dikarenakan sebagai pemenuhan kebutuhan fantasi terkait hubungan romantis yang seharusnya dijalani (Raviv, sebagaimana dikutip dalam Laksmi, 2019).

## 2.2. Gaya Identitas

### 2.2.1. Definisi Gaya Identitas

Istilah *identity styles* atau gaya identitas juga disebut status identitas yang dikemukakan oleh Marcia (sebagaimana dikutip dalam Santrock, 2011). Marcia menjelaskan status identitas didasarkan bahwa “*The status depends on the presence or absence of a crisis or exploration of alternatives and a commitment to an identity.*” (Santrock, 2011, p. 384). Hal tersebut diartikan sebagai bagaimana individu telah mengeksplorasi ataupun membuat komitmen tertentu ataupun bagaimana cara suatu individu mengatasi krisis identitas (Santrock, 2011). Marcia mengusulkan 4 status identitas yang adalah *identity diffusion*, *identity foreclosure*, *moratorium* dan *identity achievement* (Santrock, 2011). Crocetti dkk juga mengemukakan terkait *three-dimensional model*. *Three-dimensional model* didefinisikan “*the iterative process of constructing and revising one's identity*” (Crocetti et al., 2008, p. 210) atau proses yang dilakukan secara berulang dengan tujuan untuk membentuk dan merevisi identitas dari suatu individu. *Three-dimensional model* identitas terdiri dari tiga dimensi, yaitu komitmen, eksplorasi mendalam, serta peninjauan kembali komitmen.

Di samping itu, Berzonsky menjelaskan gaya identitas sebagai “*a model of identity formation that focuses on individual differences in the process by which self-relevant experiences and information are encoded, processed, and represented. This process is described in terms of social-cognitive strategies used for personal decision making and problem solving.*” (Berzonsky, 1990, p. 304). Hal tersebut dapat diartikan sebagai pembentukan identitas yang mempunyai fokus terhadap suatu perbedaan dari tiap individu yang muncul untuk memproses pengalaman dan informasi-informasi yang relevan terhadap diri sendiri, menyelesaikan konflik identitas, serta membuat keputusan terhadap apa yang terjadi (Czyżowska, 2022; Muttaqin & Ekowarni, 2017). Dari beberapa teori yang ada, peneliti menggunakan definisi yang dipaparkan oleh Berzonsky terkait gaya identitas atau *identity styles*, karena teori tersebut relevan pada penelitian ini, dan dapat membantu peneliti untuk memahami secara lebih baik fenomena yang diteliti.

### **2.2.2. Gaya Identitas**

Terdapat 3 gaya identitas diri menurut Berzonsky (1989), yaitu:

#### *1. Informational style*

Bagi individu dengan gaya informasional yang dominan, pemecahan masalah identitas dilakukan dengan mencari tahu serta melakukan evaluasi secara aktif dan menerapkan nilai-nilai yang relevan dengan diri sendiri.

Gaya informasi ini dikaitkan dengan kecenderungan untuk mengeksplorasi pilihan identitas dan memperluas pengetahuan tentang diri sendiri.

Penelitian mengatakan bahwa individu dengan gaya ini akan memiliki kesadaran diri, strategi penyelesaian masalah yang lebih adaptif, serta kebijaksanaan.

#### *2. Normative Style*

Individu dengan gaya ini cenderung memproses masalah identitas secara otomatis, mengadopsi keyakinan dan nilai dari orang lain tanpa memikirkan dan mencari tahu lebih dalam terkait nilai tersebut, serta mengikuti norma yang sudah ditetapkan. Individu yang memiliki gaya identitas diri dikaitkan memiliki dengan kehati-hatian dan disiplin diri.

### 3. *Diffusive-avoidant style*

Gaya identitas ini dikaitkan dengan penundaan pengambilan keputusan dan menghindari konflik identitas bila hal tersebut memungkinkan. Individu yang dominan dalam gaya ini didorong terutama oleh kebutuhan hedonistik dan konsekuensi jangka pendek. Selain itu, gaya pemrosesan *diffusive-avoidant style* ini juga berhubungan positif dengan impulsif, dan depresi, dan lebih berfokus pada upaya mengatasi masalah yang berfokus pada emosi.

### 2.2.3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Gaya Identitas

Dunkel, Papini, dan Berzonsky (2008) mengatakan bahwa terdapat dua faktor yang dianggap memengaruhi identitas gaya identitas, yaitu:

#### 1. *Family Functioning*

Individu dengan pola asuh orang tua otoritatif atau yang menganggap bahwa pengawasan dan tuntutan orang tua sebagai hal yang sah dan masuk akal atau otoriter akan memiliki skor normatif yang tinggi. Pada pola asuh permisif, individu akan lebih mengembangkan gaya identitas menunda-menghindar, dikarenakan orang tua akan cenderung memanjakan anak. Sedangkan individu dengan gaya informasional mendapatkan pola asuh otoritatif melalui kontrol yang sah serta pengawasan normal yang ditujukan untuk memberikan kehangatan dan penerimaan.

#### 2. Kepribadian

Kepribadian *Big-Five* model, yaitu *openness to experience*, *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, serta *neuroticism*, yang dimiliki oleh individu dapat dijadikan sebagai salah satu hal yang digunakan individu untuk memproses serta menghadapi masalah dan tugas yang ada pada hidup mereka. Individu dengan kepribadian *openness* akan lebih mungkin memiliki gaya identitas *informational style*, pada kepribadian *conscientiousness* akan lebih dapat menerapkan gaya identitas *normative style*. Pada kepribadian *neuroticism* akan mungkin menerapkan gaya identitas *diffuse-avoidance style*.

### 2.3. Kerangka Berpikir

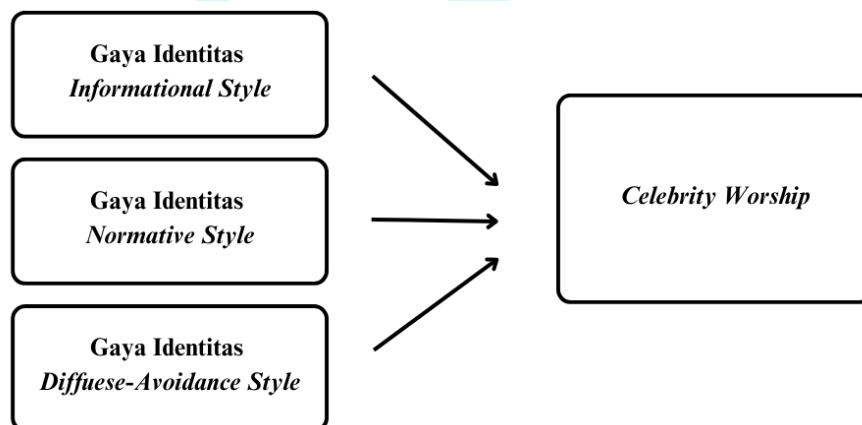
Tingginya minat terhadap K-Pop di Indonesia telah dibuktikan oleh survei yang dilakukan oleh The Fandom Kpop yang menyatakan bahwa Indonesia menjadi peringkat ketiga dengan penggemar K-Pop terbanyak di dunia (Nararya, 2019). Mayoritas penggemar K-Pop terdapat pada usia 20-25 (Triadanti, 2019) yang termasuk pada kelompok usia *emerging adulthood*.

Tidak hanya menikmati karya-karya idolanya melalui pembelian album, para penggemar juga dapat memunculkan rasa ketertarikan terkait hal-hal atraktif dan menonjol dari para selebriti yang menjadikan mereka mempunyai rasa ingin tahu yang mendalam pada para selebriti yang mereka idolakan, sampai pada informasi pribadi dari selebriti tersebut (Gumelar et al., 2021). Aktivitas yang dilakukan para penggemar untuk mengetahui segala hal terkait idola mereka dan menjadikan mereka memiliki perasaan kedekatan sepihak tersebut, dapat memunculkan perilaku *celebrity worship*. *Celebrity worship* dikatakan oleh Maltby et al., (2003) sebagai hubungan parasosial yang tidak normal dan terjadi karena adanya suatu penyerapan dan kecanduan yang berpotensi untuk memunculkan suatu gejala klinis yang signifikan.

Fenomena *celebrity worship* masih banyak terjadi pada masa *emerging adulthood* dapat disebabkan karena mereka belum sepenuhnya menyelesaikan tugas perkembangannya tahap sebelumnya, yaitu pada masa remaja untuk membentuk identitas yang mereka miliki (Laksono & Noer, 2021). Hal tersebut dikarenakan mereka seharusnya sudah memasuki tahap menciptakan hubungan intim, tetapi hal tersebut akan sulit dicapai atau dibangun apabila suatu individu masih memiliki pergulatan dengan identitas yang dimilikinya (Newton, 2022). Maka, masalah identitas yang muncul tersebut dapat diselesaikan dengan gaya identitas yang mereka miliki.

Gaya identitas atau *identity styles* sendiri didefinisikan oleh Berzonsky sebagai perbedaan yang muncul dalam memproses informasi terhadap informasi-informasi yang relevan terhadap diri sendiri, menyelesaikan konflik identitas, serta membuat keputusan terhadap apa yang terjadi (Czyżowska, 2022; Muttaqin & Ekowarni, 2017). Berzonsky membagi gaya identitas menjadi 3 jenis, yaitu *normative styles*, *diffuse-avoidant styles*, dan *informational styles* (Czyżowska,

2022; Muttaqin & Ekowarni, 2017). Berdasarkan uraian tersebut, individu dengan gaya identitas *informational styles*, ketika dihadapkan dengan maraknya budaya K-Pop yang semakin meluas, mereka akan lebih selektif dan hanya mengambil hal yang relevan bagi diri mereka dalam prosesnya menyukai K-Pop. Hal tersebut dikarenakan individu dengan gaya identitas *informational style* lebih berusaha untuk mencari informasi-informasi, memproses, serta melakukan evaluasi terhadap apa yang didapat (Berzonsky & Kuk, 2021). Pada individu dengan *normative style*, mereka akan memproses hal-hal terkait K-Pop sesuai dengan apa yang orang lain di lingkungan sekitar mereka lakukan tanpa mencari tahu lebih lanjut apakah hal tersebut relevan bagi diri mereka. Hal tersebut dikarenakan mereka mengadaptasi harapan dari lingkungan sekitar secara langsung untuk dapat tetap memenuhi ekspektasi yang ada (Berzonsky & Kuk, 2021). Individu dengan *diffuse-avoidant style*, mereka akan lebih tinggi kemungkinan untuk mengembangkan perilaku *celebrity worship* sampai pada tingkat *borderline pathological*. Hal tersebut dikarenakan mereka akan lebih memikirkan apa yang akan langsung mereka dapat jika menyukai K-Pop, tanpa memikirkan konsekuensi jangka panjang, karena individu dengan gaya identitas ini lebih memikirkan konsekuensi jangka pendek dan didorong oleh kebutuhan hedonistik (Berzonsky, sebagaimana dikutip dalam Czyżowska, 2022).



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

## 2.4. Hipotesis

Hipotesis yang ada di penelitian ini yaitu:

Hipotesis 1:

- Hipotesis null ( $H_{01}$ ): Tidak terdapat pengaruh gaya identitas *informational style* terhadap *celebrity worship* pada *emerging adulthood* penggemar K-Pop.
- Hipotesis alternatif ( $H_{a1}$ ): Terdapat pengaruh gaya identitas *informational style* terhadap *celebrity worship* pada *emerging adulthood* penggemar K-Pop.

Hipotesis 2:

- Hipotesis null ( $H_{02}$ ): Tidak terdapat pengaruh gaya identitas *normative style* terhadap *celebrity worship* pada *emerging adulthood* penggemar K-Pop.
- Hipotesis alternatif ( $H_{a2}$ ): Terdapat pengaruh gaya identitas *normative style* terhadap *celebrity worship* pada *emerging adulthood* penggemar K-Pop.

Hipotesis 3:

- Hipotesis null ( $H_{03}$ ): Tidak terdapat pengaruh gaya identitas *diffuse-avoidance style* terhadap *celebrity worship* pada *emerging adulthood* penggemar K-Pop.
- Hipotesis alternatif ( $H_{a3}$ ): Terdapat pengaruh gaya identitas *diffuse-avoidance style* terhadap *celebrity worship* pada *emerging adulthood* penggemar K-Pop.